

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi yang terus berkembang akibat dari kemajuan zaman di satu sisi dapat memberikan kemudahan, namun di sisi lainnya dapat menjadi satu tantangan dan permasalahan tersendiri bagi masyarakat khususnya masa remaja. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa masalah yang terjadi akibat dampak globalisasi ini erat kaitannya dengan keingintahuan remaja terhadap hal-hal yang baru tanpa pertimbangan yang mendalam. Zola, dkk (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa emosi remaja cenderung pada umumnya mengalami masalah perilaku seperti tawuran, balapan liar, menggunakan narkoba, minuman keras, melawan orang tua dan guru, menonton video porno, dan sebagainya. Santrok (2002), menyatakan masa remaja sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang meliputi perubahan secara biologis, kognitif, serta sosial emosional. Eccles dan Midgely (dalam Santrock, 2002) menambahkan bahwa perubahan dan masa transisi tersebut dapat menimbulkan stres pada remaja

Berbagai teori perkembangan telah membahas adanya masalah emosi dan perilaku remaja sebagai akibat dari tuntutan dan perubahan lingkungan. Masalah ini dapat berkembang ketika para pendidik kurang peka terhadap kebutuhan dan minat remaja sehingga tidak memfasilitasi mereka dalam mencapai tugas perkembangannya (Fridani, 2018). Perubahan tuntutan dan lingkungan yang menjadi tantangan bagi remaja menjadi salah satu permasalahan yang cukup serius, (Sumara, 2017). Remaja seharusnya dapat memenuhi harapan bangsa untuk menjadi pribadi yang mandiri,

kreatif, sehat, dan berakhlakul karimah. Harapan terhadap remaja ini tentunya membutuhkan dukungan dari berbagai pihak diantaranya para pendidik di sekolah. Salah satu kegiatan yang difasilitasi oleh sekolah untuk mencapai harapan tersebut antara lain melalui kegiatan pemberian informasi, edukasi, serta konsultasi.

Banyak penelitian yang dilakukan oleh individu baik lembaga nasional maupun internasional, mengenai permasalahan remaja antara lain adalah masalah perilaku, emosi, dan kesehatan mental (Weitzman, 2015). Pendapat Diananda (2018) dalam penelitiannya mengenai psikologi remaja dan permasalahan menyebutkan persoalan remaja yang membuat prihatin antara lain tidak betah tinggal di rumah, tidur larut malam, berbohong, merokok, mencuri, mengucapkan kata-kata kasar, tidak patuh, membolos sekolah, malas, melalaikan agama. Permasalahan lainnya seperti, kecelakaan, kekerasan, HIV/AIDS, penyakit infeksi, hamil pada usia dini, alkohol dan obat-obatan terlarang, kekurangan nutrisi, penggunaan tembakau atau rokok, serta olahraga yang berlebihan (WHO, 2018). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), melakukan penelitian dalam Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) mengemukakan mengenai permasalahan yang terlihat menonjol di kalangan remaja adalah permasalahan TRIAD KRR yaitu tiga resiko yang dihadapi oleh remaja (seksualitas, HIV/AIDS dan NAPZA) (SDKI, 2007).

Studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan guru BK dalam kegiatan MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling) Kota Depok mengenai permasalahan remaja memberikan informasi yang beragam. Melalui forum tersebut, diperoleh informasi terkait kenakalan remaja, di antaranya masalah belajar, melukai diri sendiri (*self injury*), perundungan (*bullying*), merokok, narkoba, tawuran, kesehatan seksual, masalah belajar. Fenomena yang berkembang mengenai masalah

yang dialami oleh remaja tersebut sangat mengkhawatirkan karena dapat mengganggu perkembangan perkembangan remaja, terutama permasalahan emosi, perilaku dan kesehatan mental, serta dapat mengganggu kegiatan di sekolah.

Merujuk dari MDGs (*Millennium Development Goals*) mengenai pentingnya untuk meningkatkan status kesehatan reproduksi remaja yang merupakan salah satu prioritas saat ini untuk segera ditangani. Terkait dengan hal ini, ada program yang diperuntukkan untuk remaja yang diselenggarakan oleh BKKBN melalui program GenRe (Generasi Berencana) suatu pendekatan yang dilakukan kepada remaja, dilaksanakan melalui pengembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) PIK R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) khususnya program GenRe memberikan pelayanan informasi dan konsultasi mengenai pendewasaan usia perkawinan, fungsi keluarga, TRIAD KRR, keterampilan hidup (*life Skills*), keterampilan advokasi dan gender, keterampilan komunikasi, informasi dan edukasi (BKKBN, 2012). Peranan dan keberadaan PIK R di lingkungan remaja atau siswa sangat penting dalam membantu untuk memperoleh informasi dan pelayanan konsultasi yang cukup dan benar tentang penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja atau mahasiswa (BKKBN, 2012).

Untuk mengatasi permasalahan remaja, para ahli memberikan alternatif, antara lain dengan memberikan layanan informasi, pemahaman, keterampilan, bimbingan kelompok, konseling individu, konseling kelompok, dan konseling sebaya (*peer counseling*), (Mulawarman, 2017). Menurut Parlee (dalam Siregar, 2010), remaja membangun kepercayaan dengan teman sebaya, saling menceritakan permasalahan pribadi, pengertian dengan saling mendukung satu sama lain, sedangkan remaja merasa sulit untuk membangun kepercayaan dengan orang dewasa. Mereka takut dihakimi,

diberi hukuman, serta diberi label negatif. Hal ini menjadi salah satu sebab remaja lebih merasa nyaman untuk menceritakan masalahnya kepada teman sebayanya, dibanding dengan orang yang lebih dewasa.

BKKBN memberikan respon terhadap permasalahan remaja dengan mengembangkan program generasi berencana (GenRe) yaitu suatu pendekatan yang dilakukan kepada remaja, dilaksanakan melalui pengembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) dan pengembangan Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR). PIK R menjadi salah satu alternatif penyelesaian masalah remaja, karena remaja terbantu dengan adanya informasi dan pelayanan konseling. Pelayanan konsultasi sangat diperlukan bagi remaja yaitu dengan melakukan konsultasi dengan teman sebaya atau yang sering disebut sebagai konselor sebaya. Kegiatan tersebut menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dan menjadikan remaja tegar dalam menghadapi masalah, serta mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya (BKKBN, 2012).

Kegiatan pemilihan PIK R merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan pengelolaan PIK R yang memacu kelompok-kelompok tersebut untuk lebih mandiri, maju, dan berkembang lebih baik. Dengan adanya pemilihan tersebut, diharapkan mendorong anggota PIK R untuk terus berusaha meningkatkan kualitas dan kemampuan mereka. PIK R akan memiliki fungsi tambahan sebagai model, tempat magang, studi banding, dan sebagai tempat rujukan bagi anggota PIK R lainnya. Harapan yang ingin dicapai oleh PIK R adalah meningkatnya jumlah akses remaja terhadap PIK R, peningkatan keterampilan pengelola, pendidik sebaya dan konselor sebaya dalam PIK R, adanya dukungan pemangku kepentingan dan mantra

kerja terhadap program GenRe khususnya dalam hal ini mengenai tumbuh kembangnya PIK R.

Kegiatan pelatihan PIK R sebagai pendidik sebaya dan konselor teman sebaya dilaksanakan dua kali setahun oleh BKKBN pusat dengan jumlah peserta perwakilan yaitu dua orang dari setiap anggota PIK R. Jumlah anggota PIK R yang menjadi konselor sebaya masih sangat sedikit yang mendapatkan pelatihan dari BKKBN. Lembaga sekolah diharapkan memberikan dukungan kepada anggota PIK R untuk melaksanakan pelatihan bagi pengurus PIK R dalam meningkatkan sumber daya manusia bagi para pengurus PIK R, sehingga bisa menjadi konselor sebaya yang profesional dan mandiri.

Hasil wawancara anggota PIK R dalam studi pendahuluan yang dilakukan di beberapa sekolah SMPN di Kota Depok (SMP 1, SMP 2, SMP 5) menunjukkan bahwa para remaja tersebut belum memiliki kepercayaan diri dalam memberikan konsultasi dengan teman sebaya. Informasi tentang materi dan keterampilan konseling yang mendukung kegiatan konseling sebaya masih kurang memadai. Pelatihan dan keterampilan konseling sebaya yang didapatkan juga belum mencukupi untuk menerapkan konseling dan penanganan masalah. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di sekolah tersebut, diperoleh informasi bahwa keberadaan anggota PIK R dapat memberikan pengaruh positif diantaranya dapat membantu memberikan informasi mengenai permasalahan yang dialami oleh siswa, menjadi pen jembatan antara siswa dan guru BK, dapat membantu menyelesaikan permasalahan siswa. Contoh permasalahan yang dapat difasilitasi oleh tutor sebaya misalnya adanya perasaan malu pada siswa untuk membuka diri mengungkapkan masalah yang dihadapi.

Ivey (2003) menyebutkan bahwa keterampilan dasar konseling sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses konseling. Dalam hal ini, keterampilan dasar konseling akan membawa konselor pada proses konseling yang efektif. Ivey (2010) menjelaskan tentang berbagai keterampilan yang perlu dikuasai dalam kegiatan konseling teman sebaya (*peer counseling*) mencakup ketrampilan nonverbal, keterampilan memberikan dorongan minimal, keterampilan pertanyaan terbuka atau tertutup, keterampilan melakukan merefleksikan isi atau konten, melakukan refleksi terhadap perasaan konseli, dan menyimpulkan kegiatan konseling. Selain itu, diperlukan pula keterampilan melakukan konfrontasi, membantu teman sebaya untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan konseling, keterampilan untuk memfokuskan kegiatan konseling, menciptakan suasana yang membangun, kondusif, menunjukkan empati –kepedulian. Keterampilan tersebut menjadi pendukung bagi konselor sebaya dalam membantu dan memberikan konseling kepada teman sebayanya. Sehubungan dengan hal ini, anggota PIK R perlu memiliki keterampilan konseling dasar agar dapat membantu menyelesaikan masalah konselor sebaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2010) menunjukkan bahwa remaja yang bergabung dengan PIK R dapat memberikan pengaruh kepada remaja untuk aktif mencari informasi dengan saling berbagi. Selain itu remaja yang menjadi pengurus PIK R dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan diri dalam memberikan informasi dan konsultasi kepada teman sebaya. Widiatoro (2004) menyebutkan dalam proyek percontohan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dilakukan upaya pendekatan yang berpusat pada keluarga untuk melatih teman sebaya menjadi konselor sebaya. Pelatihan tersebut dikoordinasi oleh BKKBN, yaitu sebanyak 80 orang pendidik sebaya merasa bahwa kegiatan pelatihan penting untuk dilakukan secara berkala. Namun kendala yang dihadapi adalah pemerintah diantaranya keterbatasan untuk

memenuhi kegiatan pelatihan tersebut secara menyeluruh di berbagai daerah di Indonesia.

BKKBN mengembangkan dua jalur untuk program PIK R yaitu melalui jalur pendidikan dan masyarakat. Program ini melalui jalur pendidikan terdiri dari sekolah, perguruan tinggi, atau pesantren, sedangkan organisasi kepemudaan, organisasi keagamaan, serta komunitas remaja dikembangkan melalui jalur masyarakat. Jalur pendidikan ataupun jalur masyarakat memiliki peran yang penting dalam pendekatan dengan remaja saat ini. Pembentukan PIK R melalui jalur pendidikan dan jalur masyarakat dapat membantu remaja untuk mendapatkan akses terhadap informasi GenRe, khususnya mengenai kesehatan reproduksi remaja, keterampilan hidup, persiapan kehidupan berkeluarga kependudukan dan pembangunan keluarga.

Pengembangan suatu kegiatan dapat memacu kelompok-kelompok PIK R lebih mandiri dan maju, dengan tujuan untuk meningkatkan pengelolaan dan pelayanan PIK R di sekolah atau di masyarakat. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan yaitu dengan adanya pemilihan PIK R. Pemilihan tersebut diharapkan dapat mendorong anggota PIK R untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas mereka, agar terus berusaha lebih maju dan mandiri.

PIK R memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas remaja, menjadi model, tempat rujukan, studi banding, serta magang bagi anggota PIK R lainnya. Secara khusus PIK R memiliki tujuan meningkatkan kemampuan anggotanya dalam memberikan isi pesan dari program dan materi mengenai GenRe, meningkatkan kemampuan remaja dalam mengembangkan inovasi dan lebih kreatif dalam pengembangan kegiatan PIK R, kemudian anggota PIK R dapat memperluas jaringan

dukungan, serta meningkatkan minat remaja untuk terlibat aktif dalam pengelolaan dan kegiatan PIK R (BKKBN, 2012).

Peneliti ini menggunakan survey yang merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini digunakan untuk mengkaji populasi yang besar yaitu seluruh anggota PIK R di Kota Depok dengan menggunakan sampling jenuh. Tujuan dalam penelitian ini untuk menggeneralisasi, membuat deskripsi, prediksi tentang opini, karakteristik atau perilaku yang ada dalam populasi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, dapat dilihat beberapa masalah yang ada. Maka dapat dirumuskan permasalahan berikut ini:

1. Apakah siswa memerlukan kegiatan pelatihan keterampilan konseling teman sebaya untuk menunjang kegiatan PIK R?
2. Materi keterampilan konseling apa yang dibutuhkan oleh anggota PIK sebagai konselor sebaya?
3. Apakah anggota PIK R memiliki keterampilan untuk menjadi seorang konselor sebaya?
4. Keterampilan apa saja yang perlu dimiliki oleh anggota PIK R untuk menjadi seorang konselor sebaya?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka pembatasan masalah yang ingin diteliti oleh peneliti adalah bagaimana profil keterampilan konseling teman sebaya (*peer counseling*) anggota PIK R Jalur Pendidikan di Kota Depok.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui profil keterampilan konseling teman sebaya (*peer counseling*) anggota PIK R melalui Jalur Pendidikan di Kota Depok.

E. Manfaat Penelitian

Harapan terhadap penelitian ini yaitu dapat memberikan banyak manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, manfaat tersebut antara lain:

a. Secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai Profil Anggota PIK R di Kota Depok, serta dapat dijadikan referensi dalam pengembangan pelatihan keterampilan konseling teman sebaya melalui organisasi PIK R yang dikelola oleh BKKBN.

b. Secara praktis

1. Bagi peserta didik

- a) Penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal mengenai profil pengetahuan keterampilan konseling teman sebaya.
- b) Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi peserta didik mengenai pentingnya kegiatan PIK R jalur Pendidikan di Kota Depok.

2. Bagi guru BK di sekolah

- a) Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru BK sebagai informasi awal dalam menyusun materi pelatihan PIK R di sekolah.
- b) Sebagai data awal bagi guru untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mengenai kegiatan PIK R.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan, atau referensi peneliti selanjutnya dalam pengembangan pengembangan pelatihan kegiatan konseling teman sebaya.